

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Tahsin Tilawah* Al-Qur'an merupakan kegiatan dalam perbaikan, memperbagus dan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan menerapkan aturan tajwid dalam pelaksanaannya. Kaidah tajwid yang diterapkan akan menggiring seseorang bisa baca Al-Qur'an dengan bagus dan baik. Kegiatan ini sangatlah penting, karena membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca kitab atau buku lainnya, ia memiliki aksara yang begitu indah mengikuti dialek bahasa Arab yang fasih. Dihiasi dengan *makharijul huruf* yang keluar dari setiap sela-sela tenggorokan sampai rongga hidung para pembacanya, dilengkapi dengan sifat-sifat huruf yang tidak dimiliki oleh syair-syair pujangga lainnya, dengan menggandeng hukum-hukum tajwid sebagai kesempurnaan bacaannya. Begitulah Rasulullah saw membacanya, begitu pula para sahabat mengikutinya, para *ahlul Qur'an* setelahnya, mereka membaca Al-Qur'an dengan *tartil* sebagaimana Rasulullah saw menyontohkan dan Allah swt inginkan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Muzammil ayat 4 (Kementerian Agama, 1989: 978) berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً ۚ

“Atau lebih dari seperdua itu, bacalah Al-Qur'an dengan *tartil*”.

Membaca Al-Qur'an dengan bagus dan baik merupakan keharusan bagi setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orangtua lanjut usia. Jika seorang Muslim keliru dalam membaca Al-Qur'an maka akan terjadi *lahn* yaitu salah/menyimpang dari kaidah-kaidah tajwid ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti mengubah suatu huruf dengan huruf lain, perubahan harkat dengan harkat lainnya, serta mengabaikan sifat-sifat huruf dalam membacanya (Ahmad Annuri, 2021: 97). Para ulama membedakan 2 macam kesalahan dalam baca Al-Qur'an yang pertama disebut *lahn jaliy*, dan mudah dikenali karena pengucapan huruf ش dibaca dengan huruf س. Tentu saja kesalahan ini secara tidak sengaja telah mengubah huruf-huruf Al-Qur'an, sehingga menjadi kesalahan fatal yang dianggap haram, terutama jika mengubah makna. Kesalahan kedua dikenal sebagai *lahn khofiy*, dan itu mempengaruhi mereka yang memahami ilmu bacaan Al-Qur'an. Ini melibatkan kegagalan untuk mengikuti hukum tajwid seperti *idgham*, *ikhfa*, dan *iqlab*.

Karena kesalahan ini relatif kecil, beberapa orang menyebutnya makruh; Namun, ada juga ulama yang melarangnya karena telah ikut menodai keindahan Al-Qur'an. (Suworo, 2016 : 8). Dengan begitu, aktivitas *tahsin tilawah* Al-Qur'an menjadi bagian signifikan dalam memperbaiki, membaguskan dan memperindah bacaan Al-Qur'an supaya *lahn* tidak terjadi saat baca Al-Qur'an, yang mana sebagian ulama telah sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan *lahn* adalah haram. Sebagaimana istilah *tahsin* itu sendiri adalah mengetahui cara yang baik baca Al-Qur'an dengan pengucapan tiap huruf dari *makhraj* (tempat keluarnya) dan *memberihak* dan *mustahak* dari sifat-sifatnya. Ini semua merupakan bagian paling penting dalam membaca Al-Qur'an yang memiliki aturan tajwid dalam melafadzkannya setelah itu menjauhkan *lahn* padapelafalannya. *Lahn* dalam baca Al-Qur'an juga diistilahkan dengan buta aksara Al-Qur'an.

Buta aksara Al-Qur'an merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membunyikan atau membaca tulisan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta tidak dapat menggunakan tanda-tanda atau simbol yang biasa dituliskan dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, sebab membaca dalam konteks bahasa Arab dapat diartikan dengan membunyikan simbol tulisan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bunyi, yang mana untuk membaca Al-Qur'an harus dengan *Haqqu Tilawatih*, yaitu tiap muslim yang membaca Al-Qur'an mampu membunyikan setiap simbol penulisan Al-Qur'an sesuai dengan aturan ilmu tajwid (Muklisin, 2019: 47). Maka dari itu, buta huruf Al-Qur'an sama saja dengan *lahn* membaca Al-Qur'an yang dihukumi haram oleh sebagian ulama *qiroah*. Dengan begitu, hal ini sangat relevan dengan kegiatan *tahsin* yang memperbaiki, memperbagus dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bunyi yang berselamatkan kaidah-kaidah tajwid sehingga tidak terjadi *lahn* ketika membaca Al-Qur'an.

Pelaksanaan aktivitas *tahsin tilawah* Al-Qur'an untuk pemberantasan buta aksara Al-Qur'an khususnya bagi lansia dilangsungkan dalam lingkup pendidikan non formal yang meliputi kelompok belajar, majelis taklim, Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan lembaga lain yang sejenis. Sebagaimana dalam hasil temuan penelitian Siti Aminah (2018:12) pembelajaran membaca Al-Qur'an atau aktivitas *tahsin tilawah* Al-Qur'an bagi orang tua lanjut usia pada lingkup majelis taklim komunitas ngaji bareng Masjid Ar-Rahman memiliki beberapa pelaksanaan yang cukup baik seperti menyediakan sarana dan prasarana belajar dan memberikan pelayanan serta perhatian kepada orang tua

lanjut usia. Metode yang digunakan dalam komunitas ngaji bareng Masjid Ar-Rahman dalam pelaksanaan tahsin tilawah Al-Qur'an bagi orang tua lanjut usia adalah metode *talqin*, metode ceramah, metode latihan dan pengulangan serta metode penugasan. Tidak hanya majelis taklim, Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) juga menggalakkan pelaksanaan kegiatan untuk membrantas buta aksara Al-Qur'an. Sebagaimana yang ditemukan oleh Syafri Hidayat (2020:80) dalam hasil penelitiannya, salah satu lembaga PKBM Pesantren pemberdayaan lansia dalam program *living Qur'an* menjadi salah satu kegiatan yang dicanangkan untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an dengan metode dan sarana prasarannya.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) bekerjasama mendirikan Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarah Medan, salah satu sekolah yang mengkhususkan diri dalam pengajian Al-Qur'an, pengajaran bahasa Arab, dan studi Islam. Berdasarkan observasi pertama peneliti melihat bahwa pada agenda tahsin tilawah Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan tidak hanya menampung peserta didik anak-anak, remaja dan dewasa saja, tetapi bagi orang tua lanjut usia, mereka diberikan kebebasan seluasnya agar dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Strategi yang diterapkan juga tidak lazim digunakan sebagaimana agenda membaca Al-Qur'an pada maghrib mengaji maupun halaqah Qur'an lainnya. Mereka menggunakan metode ceramah dan *talaqqi*. Metode *talaqqi* menjadi salah satu metode penyampaian wahyu kepada Rasulullah dengan perantara malaikat Jibril dan metode ini juga dilanjutkan oleh para sahabat hingga ulama *qiroah* sekarang ini. Para pengajar di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al Jarah Medan juga adalah tamatandari Timur Tengah dan beberapa diantaranya telah mendapat Sanad Qiro'at yang bersambung sampai ke Rasulullah saw.

Pelaksanaan kegiatan *tahsin tilawah* Al-Qur'an di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah menerapkan beberapa tingkatan kelas seperti kelas tahmidi/persiapan, kelas awal, kelas *talaqqi* dasar, kelas *talaqqi* lanjutan, kelas teori tajwid hingga kelas konsentrasi matan Al-Jazari. Ini semua disesuaikan oleh kemampuan masing-masing peserta didik. Bagi para lansia yang memiliki keterbatasan dalam belajar, secara umum berada pada kelas persiapan hingga *talaqqi*, tim penggerak Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan mempelajari dan membandingkan beberapa buku tajwid secara mendalam. Hasilnya adalah sebuah buku yang mudah dipelajari dan dipahami, serta dapat langsung

dipraktikkan oleh orang-orang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan *tahsin tilawah* Al-Qur'an yang diterapkan oleh Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah terletak di Jl. Kutulang No. 22, Sei Sekambang B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an. Berdasarkan uraian latar belakang di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul:

**Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an bagi Lansia di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan.**

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai banyaknya permasalahan buta aksara Al-Qur'an yang pada anak-anak, dewasa, remaja dan lansia, maka peneliti hanya fokus membahas masalah buta aksara Al-Qur'an bagi lansia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti menarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja kegiatan *tahsin tilawah* Al-Qur'an untuk pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi lansia di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan aktivitas *tahsin tilawah* Al-Qur'an untuk pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi lansia di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan?
3. Mengapa pelaksanaan demikian yang dilakukan dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi lansia di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja aktivitas *tahsin tilawah* Al-Qur'an dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi lansia di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan aktivitas *tahsin tilawah* Al-Qur'an dalam pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an bagi Lansia di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan.

3. Untuk mengetahui mengapa pelaksanaan yang demikian dilakukan dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi lansia di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat riter gambaran bagaimana Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an melalui aktivitas Tahsin Tilawah Al-Qur'an . Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan gambaran bagaimana pemberantasan buta aksara Al-Qur'an melalui aktivitastahsin tilawah Al-Qur'an.
2. Memperkaya pengetahuan tentang Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an melalui aktivitastahsin tilawah Al-Qur'an.
3. Menambah pengetahuan dalam aktivitastahsin tilawah Al-Qur'an.

Secara praktis, dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian antara lain:

1. Menjadi model upaya masyarakat dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an
2. Bagi institusi, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program kerja terkait larangan buta huruf Al-Qur'an. Penelitian juga bermanfaat sebagai motivasi dan pilihan dalam penelitian lain.
3. Dalam melengkapipersyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd).